



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Istilah penelitian kualitatif permulaannya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamat kuantitatif. Penelitian kuantitatif lebih melibatkan pada perhitungan atau angka atau kuantitas. Sebaliknya penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Kirk dan Miller, 1986 dikutip dalam Moleong, 2010, h. 2).

Menurut Kriyantono (2006, h. 56) penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya, dimana hal tersebut dilakukan dengan pengumpulan data sedalam-dalamnya. Dalam riset ini besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas tidak diutamakan. Penekanan dalam penelitian kualitatif bukan pada banyaknya (kuantitas) data tetapi pada persoalan kedalaman (kualitas).

Selain itu, Bogdan dan Taylor (1975 dikutip Moleong, 2010, h. 4) mendefinisikan penelitian kualitatif yang prosedur penelitiannya menghasilkan data yang deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Bersamaan dengan penjelasan mereka, Sobur (2009, h. 4) juga menjelaskan bahwa di media massa, apa pun bentuknya, pesan di media

selalu dibangun atas struktur bahasa yang terdiri atas sebuah lambang-lambang (*sign*). Dalam penjelasan mengenai lambang, Volosinov (1973 dikutip pada Sobur, 2009, h. 4) mendefinisikan lambang selalu menghadirkan ideologi di dalamnya serta memiliki nilai semiotis. Karena ini, elemen penting pada penelitian kualitatif yaitu bahasa, teks pada media massa dianalisis karena mengandung lambang-lambang sehingga penting untuk dianalisis. Dengan menelaah sebuah teks media maka dapat diketahui ideologi dari medianya.

Menurut Kriyantono (2006, h. 57) penelitian kualitatif secara umum memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu :

1. Intensif, partisipasi peneliti dalam waktu lama pada pengaturan (*setting*) lapangan, peneliti adalah instrumen pokok dari riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, seperti kutipan-kutipan dan komentar-komentar.
5. Realitasnya tidak ada yang tunggal, setiap peneliti mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk dari konstruksi sosial.
6. Penelitain kualitatif subjektif dan hanya berada pada referensi peneliti. Peneliti sebagai sarana penggalan interpretasi data.
7. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-dipilah.

8. Peneliti memproduksi penjelasan yang unik mengenai situasi yang terjadi dan individu-individunya.
9. Penelitian kualitatif lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*).
10. Prosedur risetnya yaitu empiris-rasional dan tidak berstruktur.
11. Hubungan antara teori, konsep dan data memunculkan atau membentuk sebuah teori baru.

Sementara itu, dalam penelitian ini sifat penelitiannya adalah deskriptif. Pada Penelitian deskriptif, seperti gambar dan kata-kata merupakan data yang dikumpulkan bukan angka-angka. Dengan begitu, laporan penelitiannya akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Dimana, datanya didapatkan melalui naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, serta dokumen resmi lainnya (Moelong, 2010, h. 11).

Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Melalui kerangka konseptual, peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya (Kriyantono, 2006, h. 67). Pada penelitian deskriptif, seperti gambar dan kata-kata merupakan data yang dikumpulkan bukan angka-angka. Dengan begitu, laporan penelitiannya akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Dimana, datanya didapatkan melalui naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, serta dokumen resmi lainnya (Moelong, 2010, h. 11).

Metodologi penelitian tidak terlepas dari suatu paradigma keilmuan tertentu. Secara spesifik, sebuah metodologi penelitian merupakan sebuah implikasi atau konsekuensi logis dari nilai-nilai, asumsi-asumsi, aturan-aturan serta kriteria yang menjadi bagian integral dari suatu paradigma (Hidayat, 2002, h. 198). Menurut Bogdan dan Biklen (1982 dikutip dalam Moleong, 2010, h. 49) paradigma merupakan kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Penelitian kualitatif berasal dari pendekatan interpretif (subjektif), berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berasal dari pendekatan positivisme (klasik atau objektif). Pada pendekatan interpretif memiliki dua varian, yaitu konstruktivis dan kritis (Kriyantono, 2006, h. 51). Menurut Hidayat (2002, h. 201) dalam ilmu sosial terdapat tiga perspektif atau paradigma yaitu paradigma klasik, paradigma konstruktivisme dan paradigma kritis.

Menurut (Hidayat, 2002, h. 204) perbedaan dari paradigma, dapat dibahas dari empat dimensi, yaitu :

1. *Epistimologi*, yang menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti.
2. *Ontologis*, berkaitan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti.
3. *Metodologis*, berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek pengetahuan.

4. *Aksiologis*, berkaitan dengan posisi *value judgments*, etika, dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Tabel 3.1 Perbedaan Antara Paradigma Berdasarkan Empat Elemen

Perbedaan	Klasik	Kritik	Konstruktivis
<i>Ontologis</i>	<p><i>Realism</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ada realitas yang nyata (<i>real</i>) yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal. Walaupun kebenaran pengetahuan tersebut mungkin hanya dapat diperoleh secara probabilistik. - Dapat dikur dengan standar tertentu, digeneralisasi dan bebas dari konteks dan waktu. 	<p><i>Historical Realism</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Realitas yang teramati (<i>Virtual Reality</i>) merupakan realitas “semu” yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi-politik. 	<p><i>Relativism</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> -realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. -Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks dan waktu.
<i>Epistemologis</i>	<p>Dualist/objectivity:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ada realitas objektif. Sebagai suatu realitas yang eksternal di luar dari peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin 	<p><i>Transactionist</i> atau <i>Subjectivist</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Hubungan antara peneliti dengan realitas yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. 	<p><i>Transactionist</i> atau <i>Subjectivist</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman mengenai suatu realitas atau temuan suatu penelitian

	<p>membuat jarak dengan objek penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jangan ada penilaian yang subjektif atau bias pribadi 	<p>Pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i></p>	<p>merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.</p>
<i>Axiologi</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai, etika dan pilihan moreal harus berada di luar proses penelitian - Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i> - Tujuan penelitiannya eksplorasi, prediksi, dan kontrol realitas sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. - Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual, advocat</i> dan aktivis - Tujuan penelitiannya kritis sosial, transformasi, emansipasi dan <i>social empowerment</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai etika dan pilihan moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu penelitian. - Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>. Fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. - Tujuan penelitian : rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.
<i>Metodologis</i>	<p><i>Intervionist :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengujian hipotesis dalam struktur <i>hypothetico-deductive method</i> : melalui lab, eksperimen atau survei eksplanatif, 	<p><i>Participative :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan multilevel <i>analysis</i> yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai 	<p><i>Reflective</i> atau <i>Dialectical</i> :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode

	dengan analisis kuantitatif.	aktivis/partisian dalam proses transformasi sosial.	kualitatif seperti <i>partivipant observation</i> .
	Kriteria kualitas penelitian : - <i>Objectivity</i> , <i>Reliability</i> dan <i>Validity</i> (internal dan external validity) (Hidayat, 2002, h. 205).	Kriteria kualitas penelitian : <i>Historical situatedness</i> : - Se jauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik (Hidayat, 2002, h. 205).	Kriteria kualitas penelitian : <i>Authentivity</i> dan <i>reflectivity</i> : - Se jauh mana temuan merupakan refleksi otntik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial (Hidayat, 2002, h. 205).

Sumber : Kriyantono, 2006, h. 51-52

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang mengkaji pembentukan makna dalam penyajian berita di media. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai sebuah analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci pada pelaku sosial dalam *setting* keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2002, h. 201).

3.2 Metode Penelitian

Terdapat tiga kelompok besar metode analisis data kualitatif yaitu metode analisis teks, metode analisis tema-tema budaya, dan metode analisis kinerja dan pengalaman individual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis teks (Bungin, 2011, h. 161).

Pada hakikatnya, analisis teks bukan ditulis untuk mencatat sesuatu, namun untuk menyampaikan sesuatu kepada khalayak. Sebagai hasil konstruksi dari suatu realitas, sudah tentu teks menggunakan tanda atau lambang untuk merepresentasikan sebuah peristiwa, kasus, atau objek tertentu (Sobur, 2009, h. 185).

Metode analisis teks media terdiri dari tiga analisis, yakni analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis *framing* (bingkai). Dalam penelitian ini akan digunakan analisis *framing* untuk melihat cara-cara media membingkai sebuah fakta.

Analisis *framing* dipakai untuk mengetahui cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. *Framing* mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta agar berita lebih bermakna, menarik, berarti, diingat, dan untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2009, h. 162).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan narasi-narasi merupakan data kualitatif. Terdapat dua jenis data kualitatif dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh dari sumber atau tangan pertama di lapangan disebut dengan data primer, sedangkan data yang diperoleh dari sumber kedua untuk memperkuat data primer adalah data sekunder (Kriyantono, 2006, h. 41-42).

Dalam data primer, peneliti menggunakan teknik *purposive sample*. Dalam hal ini, *sampling* yang dilakukan dengan cara menseleksi berdasarkan pada

kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan riset. Karena itu, penentuan kriteria menjadi penting dalam *purposive sampling* (Kriyantono, 2006, h. 156-157).

Selain itu, tujuan *sampling* dalam sebuah penelitian kualitatif yaitu untuk merinci kekhususan yang terdapat pada ramuan konteks yang unik dan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari berbagai rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2013, h. 224).

Data yang penulis analisis yaitu teks berita dari koran *Kompas* dan *Republika*. Peneliti memilih dua media tersebut karena merupakan media yang terbit nasional. Peneliti memilih teks berita berdasarkan tiga target program 100 hari Anies-Sandi yaitu rekonsiliasi berbagai golongan warga DKI Jakarta selepas Pilkada 2017 untuk memastikan lingkungan sosial, ekonomi dan politik yang kondusif, fokus pada langkah-langkah awal dalam memenuhi program kerja prioritas Anies-Sandi dalam 3 bidang, mengkonsolidasikan birokrasi pemerintah provinsi DKI Jakarta.

Untuk data *Kompas*, peneliti mencari di dua *website* yaitu *epaper.kompas.id* dan *kompasdata.id*. Dua *website* tersebut menyajikan artikel dari *Kompas*. Lewat *Kompasdata.id*, tercatat ada kurang lebih 3000 artikel yang ditandai merupakan berita dengan kategori Jakarta. Dari 3000 artikel peneliti mendapatkan 51 artikel yang topiknya mengenai Anies-Sandi, setelah itu peneliti seleksi lagi yang berhubungan dengan target Anies-Sandi maka peneliti mendapatkan 11 artikel yang cocok untuk dianalisis.

Sementara itu, peneliti mendapatkan data artikel *Republika* melalui *epaper.republika.co.id*. Melalui *website* tersebut peneliti mendapatkan 60 artikel yang topiknya mengenai Anies-Sandi, setelah itu artikel diseleksi dengan menyesuaikannya terhadap tiga target program 100 hari Anies-Sandi sehingga penulis mendapatkan delapan berita yang berhubungan dengan tiga target Anies-Sandi.

Peneliti mengambil tanggal 17 Oktober – 17 Desember karena, sesuai dengan judul peneliti akan meneliti selama 60 hari, dimulai dari tanggal 17 Oktober karena Anies-Sandi dilantik pada 16 Oktober sementara surat kabar pada hari pelantikan baru memberitakan mengenai pelantikan dimulai sehari setelah Anies-Sandi dilantik. Sementara kebanyakan pada hari pelantikan surat kabar hanya menyapa Anies-Sandi sebagai pemimpin baru.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis yang peneliti gunakan yaitu teks berita mengenai topik program 100 hari kerja Anies Baswedan dan Sandiaga Uno setelah dilantik. Berita mengenai 100 hari kerja Anies-Sandi bergantung pada target 100 hari kerja mereka yang di jelaskan melalui situs resminya yaitu *jakartamajubersama.com*. Penelitian akan mengambil berita pada 17 Oktober – 17 Desember 2017. Karena keterbatasan waktu penelitian yang dimiliki, maka peneliti akan meneliti pemberitaan mengenai kinerja Anies-Sandi selama 60 hari dari waktu 100 hari pemerintahan awal mereka.

Pada periode tersebut, Koran Kompas memuat sebanyak 11 berita dan Republika sebanyak 8. Berita yang menjadi fokus peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Berita Terkait 100 Hari Kerja Anies Baswedan Dan Sandiaga Uno

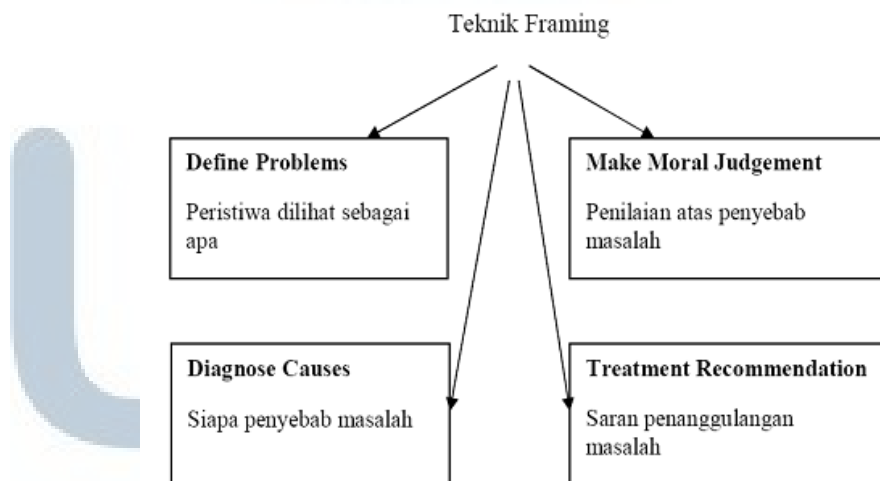
Koran Kompas		
No	Tanggal	Judul
1	20 Oktober 2017	Belum Akomodasi Janji-Janji Anggaran Revisi
2	21 Oktober 2017	DKI Masukkan KJP Plus di Anggaran 2018
3	26 Oktober 2017	Presiden titip enam pekerjaan kepada Anies-Sandi
4	27 Oktober 2017	Rp 19 Triliun dana program Anies-Sandi
5	27 Oktober 2017	Kalla : Belajarlah Dari Negara Lain
6	07 November 2017	OK Otrip Baru Bisa di Tahun Ketiga
7	09 November 2017	Penerima KJP Plus Belum Ada
8	27 November 2017	Anggaran Besar KJP Plus
9	30 November 2017	Integrasi Masih Terkendala
10	04 Desember 2017	Rusunami DP Rp0 Bersyarat
11	15 Desember 2017	Diberlakukan 15 Januari Sistem Masih Dimatangkan
Koran Republika		
12	21 Oktober 2017	Anies Ingin KJP Plus Masuk APBD 2018
13	27 Oktober 2017	Jokowi Minta Proyek MRT dan LRT Dipantau
14	27 Oktober 2017	JK : Tiru Istanbul Atasi Banjir di Jakarta
15	01 November 2017	Sandi Bentuk Tim untuk Wujudkan Rumah DP Rp 0
16	02 November 2017	OK OCE Mart tak akan Dilebur dengan Jakmart

17	25 November 2017	Program OK-Otrip Diusahakan Berjalan 2018
18	27 November 2017	Sandiaga Targetkan 200 Ribu Wirausaha Baru
19	15 Desember 2017	OK-Otrip Diluncurkan

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis *framing* terdiri dari tiga model yang dapat digunakan untuk mengupas pembingkaihan dilakukan oleh media massa atas suatu berita, yaitu Model Robert N. Entman, Gamson dan Modigliani, serta Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Ketiga model tersebut memiliki perangkat framing yang berbeda untuk menganalisis data.

Gambar 3.1 Skema Framing Robert Entman



Sumber : Sobur, 2009, h. 173

Model milik Entman (Sobur, 2009, h. 172) sebuah *framing* berita dapat dilakukan dengan empat cara. Pertama, mengidentifikasi masalah (*problem*

identification), dalam cara ini peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa. Kedua, mengidentifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), disini melihat siapa yang dianggap penyebab masalah. Ketiga, dilihat pada evaluasi moral (*evaluation moral*) yaitu penilaian atas penyebab masalah. Terakhir, melihat dari saran penanganan masalah (*treatment recommendation*) yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya.

Model kedua yaitu milik Pan dan Kosicki (1993), tulisan mereka mengenai *framing* pada jurnal “*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*” mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing* yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini dijelaskan membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam koherensi global (Sobur, 2009, h. 175).

Model Pan dan Kosicki ini mengasumsikan bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* sebagai ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita, kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu dalam teks berita secara keseluruhan. Selain itu, *frame* juga berhubungan dengan makna, dilihat dari bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang muncul dalam teks (Sobur, 2009, h. 175).

Menurut Eriyanto (2002 : 254-255) model ini berasumsi setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* ini adalah

suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata, atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan.

Empat perangkat ini yang dijelaskan pada tabel berikut ini :

1. Sintaksis

Sintaksis diartikan sebagai susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita (*headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup) dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian tersebut tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema sebagai pedoman bagaimana fakta hendak disusun.

Dari sintaksis piramida terbalik merupakan bentuk yang paling populer.

Susunanannya dimulai dari *headline*, *lead*, episode, latar dan penutup.

Bentuk ini menunjukkan bagian atas lebih penting dibandingkan dengan bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk berguna mengenai bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita akan dibawa (Eriyanto, 2002, h. 257).

2. Skrip

Seringkali berita disusun sebagai suatu citra. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari berita sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca.

Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*). Meskipun tidak selalu dijumpai dalam setiap berita, kategori informasi ini diharapkan diambil wartawan untuk dilaporkan.

3. Tematik

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan, dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik, di antaranya adalah koherensi, yaitu pertalian atau jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Sementara itu, koherensi terdiri dari beberapa bentuk. Pertama, koherensi sebab-akibat. Proposisi atau kalimat dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain, umumnya ditandai dengan kata hubung “sebab” atau “karena”. Kedua, koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas kalimat lain, umumnya ditandai dengan kata hubung “dan” atau “lalu”. Ketiga, koherensi pembeda. Proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain, umumnya ditandai dengan kata hubung “dibandingkan” atau “sedangkan” (Eriyanto, 2002, h. 262-263).

4. Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat

citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.

Beberapa elemen struktur retorik yang penting digunakan oleh wartawan adalah leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Dengan demikian, pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata kebetulan, tetapi juga ada ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas. Penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis (pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar, *caption*, grafik, gambar, tabel, foto, gambar) (Eriyanto, 2002, h. 264-266).

Tabel 3.3 Kerangka Framing Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSI: Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP: Cara wartawan mengisahkan cerita	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK: Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat 5. Hubungan antar kalimat 6. Nominalisasi 7. Koheransi 8. Bentuk kalimat 9. Kata ganti	Paragraf, Proporsi

<p>RETORIS : Cara wartawan menekankan fakta</p>	<p>10. Leksikon 11. Gambar 12. Methapor 13. Pengandaian</p>	<p>Kata, idiom, gambar/foto, grafis.</p>
--	---	--

Sumber : Sobur, 2009, h. 176

Model lainnya adalah milik Gamson dan Modigliani (1989), kedua ilmuan ini menganggap *framing* sebagai sebuah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Mereka juga memandang bahwa *framing* merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Kriyantono, 2006, h. 259).

Cara pandang tersebut yang akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan ke mana arah beritanya. Cara pandang ini yang disebut sebagai kemasan (*package*) oleh Gamson dan Modigliani. *Package* merupakan rangkaian ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan.

Tabel 3.4 Model Framing Gamson dan Modigliani

Frame (media package)

Seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. *Frame* ini akan didukung oleh perangkat wacana lain, seperti kalimat, kata, dan sebagainya. Secara umum, perangkat ide sentral ini dikelompokkan menjadi dua yaitu *framing device* dan *reasoning device*.

<p><i>Framing device (perangkat framing)</i></p> <p>Berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat ini antara lain, pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora tertentu.</p>	<p><i>Reasoning Devices (perangkat penalaran)</i></p> <p>Berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks yang merujuk pada gagasan tertentu. Artinya yaitu ada dasar pembenaran dan penalaran alasan tertentu sehingga membuat gagasan yang disampaikan media atau seseorang tampak benar, alamiah, dan wajar.</p>
<p><i>Methapors</i></p> <p>Pengumpaan atau pengandaian</p>	<p><i>Roots</i></p> <p>analisis kausal atau sebab akibat</p>
<p><i>Catchphrases</i></p> <p>Bentukan kata, atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. Dalam teks berita, catchphrases mewujud dalam bentuk jargon, slogan, atau semboyan.</p>	<p><i>Appeals to principle</i></p> <p>Premis dasar, klaim-klaim moral.</p>
<p><i>Exemplaar</i></p> <p>Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian</p>	<p><i>Consequences</i></p> <p>Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.</p>
<p><i>Deciption</i></p> <p>Merupakan penggambaran atau pelukisan dari suatu isu yang bersifat</p>	

konotatif. Hal ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.

Visual images

Merupakan gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan.

Bisa berupa foto, kartun atauu grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.

Sumber : Eriyanto, 2002, h. 225

Pada penelitian ini, pneliti memilih menggunakan analisis *framing* model Robert M. Entman untuk menganalisa *framing* dalam kumpulan artikel mengenai 60 hari kerja Anies Bawedan dan Sandiaga Uno. Peneliti memilih *framing* Entman karena perangkat analisis model ini lebih cocok diterapkan di artikel-artikel yang teksnya lebih dominan dibandingkan dengan grafis dan foto.

